

Merawat dan mengembangkan Nilai Rasa dalam Ketukangan Membincang Reinvensi Pengembangan Metodologis Seni dan Design Berbasis Lingkungan dan Nusantara

Eko Prawoto

Pengantar

Kemajuan peradaban saat membawa kita pada kenyamanan kehidupan dan kemudahan dalam mendapatkan sesuatu. Namun disisi lain juga menunjukkan kebergantungan asimetris yang sepertinya membuat kita terlenu secara budaya. Posisi kita lebih sebagai pasar atau konsumen saja. Ketrampilan dan kemampuan mencipta, membuat agaknya semakin menyusut. Lihatlah betapa banyak barang-barang yang kita pakai dan pergunakan ternyata berasal dari produksi bangsa lain, dan yang menjadi lebih menciutkan nyali adalah kita merasa nyaman dan baik-baik saja.

Kemampuan membuat sebenarnya berkait erat dengan ketahanan serta martabat budaya.

Dalam situasi yang bergerak cepat dan pemikiran pragmatisme seperti ini, masih adakah peluang atau niatan bagi kita untuk menjadi sadar dan lebih mandiri secara budaya? Mungkinkah kita menemukan kembali keseimbangan dan kedaulatan budaya khususnya dalam kemampuan membuat? Dalam situasi yang gonjang-ganjing begini mungkin celah kecil peluang bisa kita raih, rajut dan anyam kembali. Reinvensi budaya membuat yang pernah kita miliki? Jalan itu mungkin memang harus kita rintis kembali.....

*eko prawoto, ir.m.arch,arsitek, staf pengajar fad uk duta wacana, seniman instalasi, saat ini tinggal di desa kedondong kulon progo sebagai pemerhati masalah budaya dan ketrampilan lokal, penggagas museum of the ordinary things yang mengkoleksi benda2 biasa dari masyarakat agraris dan peralatan ketukangan lokal

Apa yang sedang terjadi?

Seperti yang sering disampaikan orang bahwa "nothing from nothing" yaitu bahwa kita harus memiliki awalan untuk memunculkan atau menciptakan sesuatu. Berbicara tentang modal budaya dan lingkungan alam yang kita miliki, maka sebenarnya ada optimisme yang besar yang kita rasakan. Kekayaan budaya serta kekayaan alam yang sangat luar biasa ini mestinya perlu kita pandang sebagai awalan atau potensi awalan yang sangat luar biasa. Lalu kemudian pertanyaan berikutnya adalah bagaimana menemukannya dan kemudian menggunakan 'modal kolektif' ini untuk dipakai sebagai tumpuan pengembangan karya seni dan design dimasa kini.

Dalam konteks kompetisi global maka perspektif kebudayaan menjadi sangat strategis, pemaknaan dan juga kesetaraan martabat budaya seharusnya menjadi dasar bagi kita dalam pergaulan dengan bangsa lain

secara bebas. Kita tidak bisa lagi menjadi bangsa yang menutup diri dari pengaruh atau pergaulan global, namun juga tidak semata-mata hanyut atau ditelan tanpa daya atas terpaan semangat konsumerisme global. Apa saja yang menjadi kekuatan serta keunikan budaya yang masih bisa kita miliki sebagai dasar tumpuan profesi khususnya yang berkait dengan penciptaan seni dan design.

Paparan ini hendak berbagi pemikiran tentang kemungkinan perspektif melihat dan memaknai kekayaan budaya dan alam kita dalam konteks menghadirkan juga menghasilkan karya seni dan design dari dalamnya. Sebuah upaya kecil yang mungkin perlu dalam situasi yang tidak menentu ini...

Hari-hari yang lalu-budaya agraris

Budaya agraris merupakan dasar budaya kita. Ini lebih dari sekedar mata pencaharian bercocok tanam sebagai petani, namun berkait dengan keseluruhan ekosistem pengetahuan dan nilai budaya dalam masyarakat. Keeratan hubungan relasi harmonis hidup bersama dengan alam membangun pengetahuan dan juga nilai etis yang sangat mendalam, Alam adalah Ibu.

Pengetahuan tentang bercocok tanam, siklus iklim dan cuaca, sistem pengelolaan air tanah, pengetahuan tentang berbagai tanaman, sampai dengan dinamika gerakan geologis tanah, kemampuan penmbuat peralatan dan mengolah alam secara berkelanjutan merupakan rangkaian pengetahuan yang tertanam dalam budaya2 daerah di Nusantara.

Dan yang memprihatinkan adalah pengetahuan itu semakin meredup memudar dan nyaris terlupakan terutama oleh proses modernisasi yang abai terhadap potensi kekayaan ini.

Beriringan dengan pengetahuan tadi adalah juga nilai atau pedomean etis dalam hidup, semangat kebersamaan, toleransi tenggang rasa serta kreativitas yang bertumpu pada kedekatan dengan alam, ekspresi kecintaan pada alam juga semakin menjadi terjauhkan. Budayapun kemudian menjadi sekedar inspirasi, diapresiasi lebih dari aspek visual kasat mata saja, dan menjadi salah satu komoditas wisata saja, lebih sebagai pertunjukan atau hiburan semata.

Persaingan dan kerusakan alam-industri yang rakus

Perbenturan nilai yang keraspun tidak terhindarkan. Skenario modernisasi yang bertumpu pada logika industri demi kepentingan dan pementingan aspek ekonomi yang berprinsip lebih pada persaingan yang semakin keras mau tak mau mengorbankan banyak hal.

Pergeseran perspektif budaya yang awalnya melihat Alam sebagai Ibu, tergerus dan menjadi alam adalah sumber daya (bagi industri). Alam adalah bahan baku. Lebih mengerikan adalah pandangan bahwa bahan baku itu gratis diambil dari alam.

Dalam beberapa dekade proses industrialisasi yang masif ini terjadi serempak sebagai model tunggal pengembangan untuk meraih kemajuan hidup di planet ini.

Bumi yang teraniaya ini menjerit seperti yang disampaikan oleh Eiji Uehiro:

Now the destruction of nature has become a worldwide problem. Nature has never been damaged to this extent until the last forty or fifty years. During this short period -only an instant in the long history of humankind-we have cruelly crippled our natural environment, and now it is dying before our very eyes.

We need to realize that the earth is not limitless. The polluted and injured earth is trying to tell us that it does have its limit.

However, most people seem blind to its agony , and seek comfort by clinging to the illusion that nature is limitless or at least large enough to take care of itself.

Adakah alternatif?

Pemikiran tentang cara kerja sepertinya tidak bisa dipisahkan dengan nilai etis yang mendasarinya. Nilai etis pada dasarnya berawal dan bertumpu pada pandangan dasar yaitu benih budaya itu sendiri.

Sangat tidak mungkin ketika kita mengambil metoda teknisnya semata sementara kita tidak mau menukik melihat pada nilai yang mendasarinya. Dan kalaupun kemudian itu dilakukan maka pilihan itu tidaklah dapat berkelanjutan, akan menimbulkan akumulasi dampak yang harus dibayarkan suatu saat.

Budaya modern industrial yang dominan inipun sudah mulai mendapatkan reaksi dari para pemikir yang agaknya mulai melihat ada persoalan besar yang menghadang kalau perubahan perspektif tidak dilakukan. Dan ini pada akhirnya menyangkut juga pada kelestarian dari planet bumi mungil ini.

Ada banyak agenda besar yang harus dilakukan sebagai upaya meyelamatkan kehancuran bumi. Dan ini menjadi kepedulian bersama kita juga.

Menengok kembali budaya lokal-reinvensi?

Ketika dunia masih bergulat dengan mencari alternatif pemikiran mungkin kitapun juga haruslah melakukan upaya yang sama. Dan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa kita adalah awalan yang paling masuk akal dan bagus. Budaya yang telah berlangsung berratus tahun itu haruslah kita tengok dan kaji lagi sebagai upaya positif untuk memberi kontribusi pemikiran bagi penyelamatan bumi ini.

Penyelamatan bumi, pengetahuan untuk hidup laras dengan alam dan semangat hidup dalam kebersamaan merupakan rujukan penting bagi cara hidup masa depan yang lebih berkelanjutan.

Untuk menuju kesana maka cara pandang kitapun janganlah sekedar romantik dan nostalgik dalam melihat budaya itu. Namun lebih kepada kesadaran untuk menemuk,menengok kedalam dan mencari esensi serta nilai universalnya.

Suatu proses reinvensi budaya ?

Membaca ulang tradisi-membaca ulang yang sehari-hari

Budaya sebetulnya merasuk dan mengejawantah dalam kehidupan itu sendiri. Hanya hadang karena kita tidak cukup berjarak maka menjadi kabur dan tidak peka dalam menakar apa yang hakiki dan apa yang tempelan. Bahkan kemudian kadang kita menjadi terlalu hirau pada tempelan-tempelan yang kasat mata itu, dan tidak mampu lagi melihat yang hakiki.

Kehidupan sehari-hari kadang masih mengandung sari pati atau yang hakiki itu. Memang ini membutuhkan kerendahan hati, kejelian dan kepekaan dalam menyerap dan menangkapnya.



Lingkungan yang mengajarkan

Hubungan erat antara kehidupan dengan alam lingkungannya membangun dialektika sintesis yang produktif dan kreatif. Ini dapat dilihat dari jejak panjang budaya material dalam masyarakat . Walaupun jejaknya semakin pudar karena proses modernisasi yang kurang emansipatif, namun ada banyak hal yang masih terlihat.

Pande besi dalam masyarakat agraris merupakan salah satu simpul penting dalam ekosistem budaya. Peralatan kerja merupakan teknologi lokal yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memudahkan kerja mereka. Produksi peralatan pertanian salah satunya, merupakan kerja kreatif yang bertumpu pada pengetahuan atas kebutuhan, kondisi alam serta ketrampilan mendesign dan memproduksi peralatan. Proses yang berjalan dalam rentang panjang ini kemudian juga memunculkan kejeniusan lokal dan juga identitas lokalnya.



Sebagai ilustrasi, peralatan untuk bekerja mengolah tanah, cangkul atau pacul misalnya.

Ukuran cangkul merupakan variable dari kondisi tanah lingkungannya. Cangkul yang lebar biasanya dipergunakan untuk lingkungan yang tanahnya relatif tidak keras, sedang cangkul yang kecil cocok untuk lingkungan tanah yang keras. Demikian juga kemiringan sudut pada pemasangan cangkul itu, sudut yang tegak lebih sesuai untuk tanah yang keras, sementara sudut yang lebih landai cocok untuk tanah yang lembek. Ini kemudian juga dikaitkan dengan ergonomi pemakainya, bisa memilih 'joran' tangkai yang panjang atau agak pendek. Selain itu bahan dan cara mengerjakan design juga menunjukkan variasi teknik yang menunjukkan ketersediaan peralatan pandebesinya. Dan kemudian akan berkait dengan kualitas bahan baku atau jenis bahan yang dipakai untuk mencapai kekuatan atau kekerasan logamnya.

Jadi dalam dalam satu alat saja (cangkul) saja tercakup berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang sangat unik dan luar biasa.



Hal ini juga terjadi untuk berbagai peralatan yang lain. Kesamaan fungsi tidak harus dijawab oleh kesamaan bentuk design, namun sebaliknya tiap lokal dan tiap pande besi bisa memiliki keunikan design dan pendekatan tekniknya sesuai dengan pengalaman empirik yang di praktikan secara turun temurun itu.

Ketukangan-ketrampilan untuk Membuat

Ketukangan merupakan simpul strategis dalam membuat suatu gagasan itu mewujudkan. Designer mungkin dapat mengangankan sesuatu namun untuk mewujudkannya membutuhkan tangan-tangan trampil dan pengetahuan yang sepadan. Tukang seharusnya juga mendapatkan 'penghargaan' yang setara dengan pengagas/designer.

Proses belajar atau tahapan tukang untuk bisa mencapai tingkatan trampil dan kemudian bisa menyatukan 'keutuhan' sintesisnya antara fungsi, teknik dan rasa.

Pengetahuan atau pemahaman tentang fungsi dapat dipelajari dengan relatif cepat, pengetahuan dan pemahaman tentang teknik membuat memerlukan waktu dan jam terbang yang relatif lebih panjang, dan kemudian menemukan jati diri, esensi kerja dan ekspresi, ini hampir pada tataran spiritual sebagai nilai rasa akan memerlukan jalan yang lebih panjang lagi.



Ekosistem yang terputus-budaya lokal yang meredup

Budaya lokal saat ini menghadapi tekanan dengan intensitas yang lebih berat. Tekanan tersebut berasal dari 2 arah secara simultan. Tekanan eksternal terutama berasal dari terpaan budaya global industrial yang secara frontal mempengaruhi kehidupan kita semua. Dengan semakin mudahnya arus informasi, transportasi dan komunikasi membuat

keseimbangan bergeser asimetris. Benturan budaya tidaklah terhindarkan lagi. Desa yang selama ini menjadi basis budaya lokal semakin meredup dengan masuknya pengaruh budaya kota yang kemudian menggeser cara pandang dan kehidupan secara luas.

Keinginan untuk menjadi modern ditempuh dengan cara 'instant' dengan mengambil atribut2 eksternal sebagai simbol kemodernan, pola konsumsi juga bergeser lebih mengikuti selera urban/global.

Disisi lain terputusnya pengetahuan dan apresiasi yang menurun atas pengetahuan dan ketrampilan lokal, membuat budaya lokal semakin kehilangan pendukungnya, nyaris terlupakan dan berada diambang kepunahan.

Reinvenisi : menemukan (kembali) Nilai Rasa?

Pemikiran ini sebetulnya masih sangat spekulatif, berkembang sejalan dengan pengalaman berinteraksi dengan tukang dan juga sebagai bagian dari refleksi menyiapkan Museum of the Ordinary Things di desa.

Ketika teknologi dan pengetahuan atas bahan menjadi pengetahuan bersama yang diketahui secara luas, dan kemudian bahan yang dipakai diberbagai tempat pada dasarnya memiliki kemiripan bahkan kesamaan, lalu apakah yang menjadi 'penentu' dari proses kerja ini sehingga pada akhirnya hasil yang diwujudkan bisa berbeda dan unik?

Misalnya dari produk peralatan pertanian tadi, produk buatan desa Dalangan di Wonosobo, atau Gunung Lemah di Muntilan, atau desa Balangan di Magelang, atau desa Krandegan di Purworejo, atau desa Kajar di Wonosari dan desa yang lain masing2 memiliki keunikannya sendiri. Selain pengetahuan teknik pengerjaan dan pengetahuan atas bahan itu, ada dugaan adanya 'sesuatu' yang berakar pada penghayatan budaya setempat yang saya sebut sebagai 'Nilai Rasa'. Nilai Rasa adalah ruh, daya hidup dari semangat penciptaan namun juga cita rasa yang otentik yang juga didasari pada pengetahuan atas bahan dan teknik namun juga pada penghayatan aspek Rasa. Nilai Rasa bukan sekedar estetik semata. Ini mempunyai kedalaman dan berkait erat dengan ketrampilan serta pengetahuan mengolah bahan juga.

Nilai Rasa inilah yang sepertinya perlu untuk lebih disadari keberadaannya, dan reinvenisi suatu budaya haruslah berkait dengan substansi itu.

Pada tataran yang lebih luas maka kalau kemudian kita berbicara tentang Kenusantaraan maka akan juga berkait erat dengan mozaik Nilai Rasa yang berasal dari budaya2 lokal di seantero Nusantara. Nilai Rasa adalah benih dari budaya lokal itu.

Dan nilai rasa akan mengejawantah dalam setiap perwujudan budaya, bentuk dan ekspresinya bisa saja bervariasi namun ruh/benih/nilai rasanya akan sama. Baju, kuliner, tarian, bahkan arsitektur hanyalah 'wadag' yang dipilih oleh ruh/benih/nilai rasa itu untuk mewujudkan.

Mungkin begini penjelasan formulanya :

[(bahan + teknik) x nilai rasa] = budaya]

Bahan

Meliputi pengetahuan tentang bahan, cara menyiapkan, memperlakukan, pengenalan sifat dan kodrat bahan, skill set, ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengolahnya, termasuk didalamnya jenjang ketrampilan mulai dari pengetahuan sehari-hari sampai tingkatan master atau empu.

Teknik

Meliputi pemahaman tentang relasi dengan alam, pengetahuan tentang bumi, statika dan konstruksi, gravitasi, gaya dan beban, keseimbangan, kekuatan.

Nilai Rasa

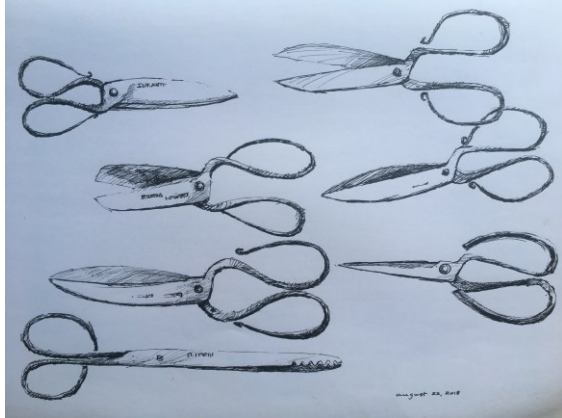
Meliputi sikap nilai, keselarasan dan penghargaan pada alam, laras, bersatu hukum dengan alam bukan penaklukan atau dominasi, ruh, semangat, daya hidup, sikap spiritual.

Dalam pandangan ini pengetahuan tentang bahan dan teknik pada akhirnya akan diwarnai oleh nilai rasa suatu budaya sehingga memunculkan keunikan dan otentisitasnya.

Nusantara merupakan taman koleksi budaya lokal yang sangat kaya. Keberadaannya tentu lebih dari sekedar dirujuk sebatas sumber inspirasi bentuk atau ragam hias saja. Untuk mengembangkan dengan sejati perlulah kita menilik kedalam budaya itu sampai

menemukan ruh atau Nilai Rasa budaya itu. Ini adalah sumber yang hidup benih dari budaya 'baru' yang membuka peluang melanjutkan denyut budaya secara berkelanjutan.

Catatan penutup



Dalam persilangan informasi dan komunikasi maka yang akan terjadi adalah pertukaran pengetahuan, bahan dan teknik yang semakin intens. Batas budaya kemudian akan semakin longgar dan mencair, perbedaan atau keunikan akan sulit dikenali. Namun seandainya Nilai Rasa ini dapat dijaga dan dijadikan sebagai titik tolak pemikiran design maka keunikan dan otentisitas akan dapat diwujudkan. Reinvensi budaya sebetulnya lebih pada menjaga dan merawat Nilai Rasa ini. Sementara pengetahuan tentang bahan serta teknik bisa saja dikembangkan terus bahkan bisa saja mengadopsi secara terbuka dari budaya lain diluar sana. Namun ruh atau Nilai Rasa harus dibangkitkan dari dalam.